

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam periode waktu tahun 2004 sampai dengan 2017 Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum. Diawali dengan kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006 dan yang terakhir kurikulum 2013. Pergantian kurikulum ini dimaksudkan untuk mengikuti kemajuan zaman oleh karena itu pemerintah terus melakukan perubahan kurikulum.

“Kurikulum berbasis kompetensi KBK menekankan pendekatan yang berorientasi kepada siswa dengan metode belajar yang beragam untuk meningkatkan standar lulusan siswa. Pelatihan guru dilakukan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kurikulum tersebut. Akan tetapi kurang dari 30 persen guru yang mengimplementasikannya. Guru lebih banyak menggunakan buku cetak dan Lembar kerja siswa (LKS) dalam penyampaian materi ajar”.¹

Sumber belajar melalui buku cetak dan LKS saja tidak akan meningkatkan kompetensi siswa secara maksimal. Nantinya siswa tidak akan mencapai sudut penilaian standar kompetensi. Tetapi kurikulum berbasis kompetensi pada masa tersebut memiliki tujuan yang baik. Dan pada akhirnya pemerintah mengeluarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan Kurikulum dari tingkatan Kurikulum berbasis Kompetensi.

¹ Forum Mangunwijaya VII , *Menyambut Kurikulum 2013* , (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara , 2013) , h .82

“Tahun 2006 diluncurkan Permendikbud No.20 tentang standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) Minimal yang harus dicapai siswa dan Permendikbud No.23 tentang Standar Kompetensi lulusan (SKL) . Standar standar minimal tersebut dimaksudkan sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, banyak guru hanya mengacu pada SK/KD dan mengabaikan SKL. Sehingga pemerintah pada tahun 2009 meluncurkan petunjuk teknis pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diperbaiki kembali tahun 2010. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya banyak guru yang hanya meng-copy paste instrumen pengembangan kurikulum tersebut”.²

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan mengeluarkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini dipersiapkan untuk siswa/siswi dalam menyosong masa depan yang lebih maju. Pengembangan kurikulum 2013 diakibatkan karena kurikulum KTSP belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global dan juga Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan³. Berbeda dengan kurikulum KTSP yang menekankan efektif, produktif dan berprestasi adapun kurikulum 2013 menekankan pada attitude, skill, dan knowledge sehingga guru harus cepat merespon terhadap perubahan-perubahan yang sangat cepat.

Dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 tidak berjalan mulus. Pada tahun 2016, Presiden Joko Widodo mengemukakan,“ Sistem Pendidikan dan pelatihan vokasi saat ini harus dilakukan perombakan, dan dan kita harus melakukan lagi reorientasi pendidikan dalam pelatihan vokasi ke arah *demand driven*,“ ujar

² *Ibid* ., h.82

³ Abdul Majid , *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian teoritis Dan Praktis* , (Bandung : interes Media , 2014) , h . 38

Presiden Jokowi⁴. Dengan cepat Kemendikbud dalam hal ini Direktur Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, mengeluarkan keputusan dengan NO. 330/D.D5/KEP/KR/2017. Dengan keputusan ini maka mata pelajaran sejarah Indonesia yang sebelumnya terdapat di kelas X, XI, XII SMK dirampingkan dan pelajaran sejarah terdapat hanya di kelas X saja. Hal ini membuat guru sejarah hanya mengajar di kelas 10 saja, dan materi yang diajarkan di kelas 10 itu merupakan materi dari kelas 10, 11 dan 12 yang digabung untuk 1 tahun.

Dari semua perubahan kurikulum dalam kurun waktu 2004 hingga 2017, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kita dilihat tidak memiliki arah yang jelas dan pasti. Berbagai perubahan kurikulum seakan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Jika dipelajari lebih lanjut, permasalahan pendidikan bukan hanya pada kurikulum saja, melainkan pada pelaksanaan proses belajar yaitu guru yang merupakan garda terdepan dalam proses belajar di kelas.

Dalam undang – undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV mengenai mengenai Guru pasal 8 menyatakan:

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat, pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”⁵

Sebagai tenaga pendidik, Guru ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan dan juga mengembangkan kemampuan siswa. Dan guru yang standar mutu yang baik itu ditandai dengan terpenuhi kemampuan kognitif, motorik, dan afektif siswa.

⁴ [www.netralnews.com/news/pendidikan/read/23416/presiden-jokowi-minta-sistem-
pendidikan-vokasi-dirombak](http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/23416/presiden-jokowi-minta-sistem-pendidikan-vokasi-dirombak) diakses pada 23 Januari 2019 pukul 01:58

⁵ UU No. 14 tahun 2005 , *Guru dan Dosen* , bab IV , pasal 8 , h.6

Sementara itu Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan penjamin mutu Pendidik Kementerian Pendidikan, menyebutkan bahwa hasil nilai Uji kompetensi guru (UKG) seluruh Indonesia dibawah rata-rata yaitu 47,48 dengan nilai tertinggi di Jogja 50,1 dan terendah di Kalbar yaitu 35,5 guru semestinya harus diatas nilai 65.⁶

Walaupun menurut berbagai pihak menyatakan Uji Kompetensi Awal (UKA) dan Uji Kompetensi Guru (UKG) belum menggambarkan kompetensi guru sesungguhnya. Namun, kedua uji tersebut tetaplah merupakan standar minimal yang harus dipenuhi guru. Dan oleh karena itu hasil dari uji tersebut sangatlah memprihatinkan karena tidak mencapai 65. Angka tersebut menunjukkan bahwa mutu guru Indonesia masih rendah dan perlunya pelatihan untuk meningkatkan mutu guru.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru. Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁷

⁶ Nusa Putra , *Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar* , (Jakarta : Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2012) hh. 12-13

⁷ Uno Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2007),H. 2

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar.

Begitu besar peran seorang guru sebagai pendidik, sehingga guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengajar. Peranan kompetensi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman dalam *Basic principles of student teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, Pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Melalui perannya sebagai demonstrator, Lecture, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan

kemampuannya dalam hal ilmu yang di milikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁸

Salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa di sekolah adalah adanya suatu peran kompetensi seorang guru, kompetensi itu dapat dilihat dari segi penguasaan pedagogik seorang guru dalam meningkatkan suatu proses hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Di dalam dunia pendidikan pedagogik dipandang merupakan sebuah ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam mendidik siswa baik secara individu maupun saat guru mengajar di kelas. Kompetensi pedagogik memberikan gambaran secara langsung mengenai cara bagaimana seorang guru memberikan bimbingan atau pemahaman kepada siswa secara dialogis. Hasil belajar itu dapat dilihat dari segi sikap atau perilaku, pemahaman peserta didik secara kognitif atau dapat mengembangkan peserta didik memiliki keterampilan dalam motoriknya. Pedagogik tersebut dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami proses tersebut mendapat perubahan.

Dengan hasil yang masih terdapat belum mencapai nilai mutu rata-rata nasional yaitu sebesar 65, walaupun nilai rata-rata di SMKN 58 Jakarta sebesar 89 tetapi perlu diperhatikan lebih mendalam kemampuan pedagogik guru sejarah

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru profesional* (Bandung, PT. Rosdakarya, 2000), H. 9

di SMKN 58 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui kemampuan guru secara pedagogik dalam pembelajaran di kelas X. Penelitian ini memerlukan pendekatan secara mendalam dengan subyek terkait, sehingga perlu dilakukan penelitian secara kualitatif.

B. Masalah Penelitian

Dengan dikeluarkannya keputusan dengan NO. 330/D.D5/KEP/KR/2017 hal ini membuat mata pelajaran sejarah Indonesia yang sebelumnya terdapat di kelas X, XI, XII SMK dirampingkan dan pelajaran sejarah terdapat hanya di kelas X. Hal ini membuat guru sejarah hanya mengajar di kelas X saja, dan materi yang diajarkan di kelas 10 itu merupakan materi dari kelas X, XI dan XII yang digabung untuk 1 tahun. Oleh karena itu hal ini sangat menuntut kemampuan guru dari berbagai segi yaitu, administrasi pembelajaran dan kegiatan dalam kelas, maka dari itu masalah penelitian adalah kemampuan pedagogik guru sejarah dalam pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Agar lebih terfokus peneliti membatasi penelitian tentang “ Bagaimana kemampuan pedagogik guru sejarah di SMKN 58 Jakarta ?”. Penelitian terfokus pada kemampuan kompetensi guru pedagogik meliputi : penguasaan guru terhadap pengelolaan pembelajaran, kemampuan perancangan pembelajaran, kemampuan pemahaman peserta didik, kemampuan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, kemampuan dalam evaluasi pembelajaran, kemampuan pemanfaatan penggunaan teknologi dan kemampuan pengembangan peserta didik.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Meneliti secara lengkap dan rinci kualifikasi akademik dan kompetensi guru sejarah.
2. Mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai kemampuan guru sejarah secara pedagogik dalam pembelajaran, meliputi media pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian .

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan mutu guru sejarah di SMK. Meningkatnya mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu

pendidikan Indonesia. Dengan tinjauan-tinjauan yang luas dan spesifik dari penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca.

2. Penelitian ini diharapkan sebagai referensi Pemerintah dalam membuat kebijakan kurikulum selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menyikapi permasalahan pendidikan yang terjadi, dan agar tidak terjerat dengan permasalahan yang sama kedepannya.

E. Kerangka Konseptual

1. Kemampuan guru sejarah dalam menerapkan pembelajaran

Dalam menghadapi perubahan yang baru tentulah dibutuhkan kondisi yang siap. Dengan kesiapan ini akan membantu dalam menghadapi segala tantangan yang akan dihadapi. Oleh karena itu kesiapan guru sejarah haruslah dimiliki demi menghadapi perubahan-perubahan kedepannya

“Menurut slameto kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respons. Kondisi mencakup setidaknya-tidaknya 3 aspek, yaitu:

- 1) Kondisi fisik , mental , dan emosional
- 2) Kebutuhan – kebutuhan, motif dan tujuan.
- 3) Keterampilan, pengetahuan, pengertian lain yang telah dipelajari” .⁹

Dalam memberikan materi kepada siswa, seorang guru tentulah harus memiliki komponen yang diatas. Salah satu komponen yang juga harus ada adalah

⁹ Slameto , *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* ,(Jakarta : Rineka Cipta , 2010.), h .113

administrasi pembelajaran, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rancangan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk menerapkan kegiatan proses pembelajaran di kelas.

“Menurut Pemdikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik” .¹⁰

Dalam pembuatan RPP haruslah dibuat secara rinci dan sistematis dari mulai langkah awal pembelajaran hingga penilaian. Dengan dibuat secara rinci ini bertujuan untuk memudahkan ketika melakukan kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung dengan baik. Guru dan siswa pun dapat menggali lebih dalam pengetahuan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mendalami kemampuan siswa dengan baik, guru haruslah memiliki keterampilan. Dengan keterampilan, seorang guru akan berkembang dalam pembelajaran di kelas. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan penyampaian pembelajaran dan juga kemampuan dalam hal penguasaan kelas dan siswa.

Pengembangan keterampilan guru ini dapat di ukur melalui kualifikasi akademik dan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kualifikasi akademik guru SMK harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan

¹⁰ Kunandar , *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)h.5

minimum diploma (D-IV) atau sarjana (SI) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.¹¹ Sedangkan standar kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹²

Sebagai sebuah pekerjaan yang profesional, seorang guru juga harus memiliki empat kompetensi, yaitu

a. Kompetensi Pedagogik

Menurut Imas dan Berlin, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman anak didik dan pengelolaan pembelajaran.¹³ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yaitu¹⁴

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

¹¹ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Dan menengah* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013)h. 256

¹² Ibid.

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran: Untuk peningkatan Profesionalitas Guru* (Kata Pena,2015,) hal. 8

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia No.16 tahun 2007, *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, hal. 18

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Menurut Hamzah, kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seorang guru agar bisa melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik.¹⁵ Sedangkan menurut Wina, kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam menyelesaikan tugas-tugas keguruan.¹⁶ Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki guru, yaitu:¹⁷

11. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

¹⁵ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 18

¹⁶ Wina Sanjaya, *Starategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana,2014), hal. 18.

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007, Op.cit, hal. 22-23.

12. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
13. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
14. Mengembangkan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif.
15. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Kompetensi Profesional berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan merupakan kemampuan guru dalam menguasai dan mengembangkan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini sangat penting dimiliki seorang guru di samping kompetensi lainnya. Menurut Daradjat yang dikutip oleh Syah menjelaskan tentang pentingnya kepribadian guru, yaitu:

“Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”.¹⁸

Seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian.¹⁹ Oleh karena itu sebagai seorang pendidik, guru harus menjaga wibawa dan citranya di mata anak didik dan masyarakat. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya segala nasihat

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010),hal.225

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),hal.40

serta pesannya diikuti, sedangkan yang ditiru adalah perilakunya.²⁰

Kepribadian seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi anak didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 16 tahun 2007 tentang

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa

kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, yaitu:²¹

16. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
17. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
18. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
19. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri
20. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

²⁰ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 51

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007. *op.cit*, hal 21

d. Kompetensi Sosial

Menurut Hamzah, kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru yaitu kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan sekitar (seperti sesama guru, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat).²² Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru menyatakan bahwa kompetensi sosial sebagai guru, yaitu:²³

21. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
22. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
23. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
24. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Dengan menguasai aspek-aspek diatas, maka guru dapat dikatakan mampu dalam menghadapi segala persoalan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kemampuan guru sangatlah penting. Jika guru belum mampu dalam kegiatan pembelajaran maka hasil yang ingin dicapai tidak akan maksimal. Oleh karena itu guru haruslah siap, agar dapat berpengaruh terhadap kualitas siswa.

²² Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Op.cit*,h. 19.

²³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007.*op.cit*, h. 21

2. Macam-macam kemampuan dalam pedagogik

Pedagogik merupakan ilmu yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik. Dalam proses pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan pedagogik harus di dukung oleh beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adapun kemampuan dalam pedagogik meliputi:

a. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Mulyasa mengemukakan Secara pedagogik kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis. dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.²⁴

Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran. Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

1. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi, serta memperkirakan cara pencapaiannya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi kemasa

²⁴ Mulyasa E. *Standar Kompetensi dan sertifikasi guru*, (Bandung: PT Rosdakarya , 2008), hh. 75-76

depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber.

2. Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Pengendalian atau evaluasi bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru diharapkan membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan pembelajaran secara efektif, serta memerlukan pengawasan dalam pelaksanaannya

b. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif

c. Perancangan pembelajaran

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga

kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran

d. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan, dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.²⁵

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes.

e. Pemanfaatan teknologi Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (e-learning) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu

²⁵ Ibid. h. 102

sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Oleh karena itu sepatutnya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, serta penilaian program.

g. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

3. Hakikat Kompetensi Guru

Definisi Kompetensi menurut Majid, adalah “Seperangkat tindakan intelektual penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang agar mampu melaksanakan

tugas dalam bidang pekerjaan tertentu“.²⁶ Sedangkan Kompetensi Menurut Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁷ Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan Kompetensi adalah Seperangkat pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemampuan dan nilai tanggungjawab yang dimiliki seseorang agar dapat menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengertian Guru menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁸

Berdasarkan isi Undang-Undang tersebut, tugas sebagai guru sangatlah berat. Karena dibutuhkan nilai keprofesionalitisan seorang guru dalam menghadapi dan menjalankan perannya sebagai guru.

Kompetensi guru menurut Barlow yang dikutip oleh Syah, ialah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab.²⁹ Oleh karena itu berdasarkan pengertian diatas, kompetensi guru adalah Seorang guru yang memiliki kemampuan, kecakapan, dan keterampilan dalam

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005),hal. 5

²⁷ UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, hal.3

²⁸ Undang-Undang No.14 tahun 2005, *Guru dan Dosen*, h.2

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),hal. 229

menjalankan tugas profesinya dengan baik. Perhatian akan kompetensi guru dan kesiapan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru harus selalu diperhatikan dan diberi arahan agar menghasilkan peserta didik yang bermutu. Jika kompetensi guru tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka hasil yang ingin dicapai tidak akan mencapai tujuan.

4. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Menurut Agung dan Wahyuni, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan potensi serta sumber yang ada, seperti minat, bakat, sarana dan sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan belajar tertentu.³⁰ Sedangkan menurut Suparman, pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹ Jadi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan antara guru dan siswa dengan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Di setiap sekolah pembelajaran sejarah selalu diajarkan tentang serangkaian cerita tentang masa lalu. Menurut Hamid melalui pelajaran sejarah, peserta didik bisa melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana serta akibat yang ditimbulkan dari pelaku sejarah serta akibat yang ditimbulkan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini.³² Oleh karena itu dengan mempelajari

³⁰ Leo Agung S dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*(Yogyakarta: Ombak,2013),h.3

³¹ Atwi Suparman, *Desain Instuksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*(Jakarta: Erlangga,2012),hal.10

³² S.Hamid Hasan,"Pendidikan Sejarah: Kemana dan Bagaimana?", *Seminar Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Di Jakarta* (2010),hal.3.

sejarah siswa dapat mempelajari kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi sebagai suatu pembelajaran yang dapat digunakan di kehidupan sekarang atau nanti di masa depan. Selain itu pembelajaran sejarah dapat dijadikan pendidikan karakter oleh siswa, sesuai dengan program nawacita poin delapan yaitu:

Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum Indonesia.³³

Jika penyampaian materi sejarah dilakukan secara matang, maka siswa yang diajarkan akan mengetahui secara sistematis pengetahuan yang didapatkan dari mempelajari kejadian masa lalu. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat membuat dan merancang secara menarik pembelajaran sejarah agar menarik siswa untuk lebih ingin tahu mempelajari sejarah.

5. Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Pendidikan merupakan salah satu hal mendasar yang dibutuhkan dalam membangun generasi bangsa dan siap bersaing di dunia nyata. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia No.20 tahun 2003 adalah:

33

<https://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.Nawa.Cita.9.Agenda.Prioritas.Jokowi-JK> diakses pada 24 februari pukul 00.25

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."³⁴

Dalam menjalankan roda pendidikan dibutuhkan perangkat pendidikan sebagai pelaksana dan agar terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu dibutuhkan kurikulum sebagai salah satu perangkat untuk menyelenggarakan kegiatan belajar dan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Kurikulum adalah:

"seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."³⁵

Menurut Oemar Hamalik rumusan kurikulum yang lebih spesifik mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan suatu rencana atau perencanaan.
2. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
3. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata pelajaran atau bidang pengajaran tertentu.
4. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian.

³⁴ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, bab 1, pasal 1. h.2

³⁵ Ibid.,h.3

5. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar
6. Kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁶

Kurikulum merupakan dasar utama bagi dunia pendidikan untuk dapat membuat konsep dan menerapkan tujuan dasar dari pendidikan. Oleh karena itu, peran dan keberadaan kurikulum sangat penting bagi dunia pendidikan. Tanpa kurikulum yang jelas, arah dari pendidikan pun akan ikut tidak jelas arahnya. Dengan demikian, konsep yang matang dan penuh perincian sangat dibutuhkan dalam membuat kurikulum yang akan diterapkan secara nasional.

b. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum bersifat dinamis dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dan pengembangan kurikulum. Akan tetapi, pengembangan kurikulum tidak diubah begitu saja, harus ada landasan, arah, dan tujuan yang jelas dalam melakukan perubahan kurikulum.

Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Latar belakang lahirnya kurikulum 2013 adalah:

³⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012),h.13

1. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 diamanatkan penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (teaching to the test), namun pendidikan menyeluruh memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya bahasa Indonesia melalui penyesuaian sistem Ujian Akhir Nasional (UAN) pada tahun 2011 dan penyempurnaan kurikulum sekolah dasar menengah pada tahun 2011 yang diterapkan di 25 % sekolah pada tahun 2012 dan 100 % pada tahun 2014 . Penataan ulang kurikulum sekolah yang dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan sekolah sehingga dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan (diantaranya dengan mengembangkan model link and match).

2. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan penyempurnaan dalam kurikulum sebelumnya (KTSP 2006), yakni:

- 1) Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
- 2) Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- 3) Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, kewirausahaan) belum terakomodasi secara eksplisit di dalam kurikulum.

5) Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, dan global.

6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru, dan

7) Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.³⁷

Berdasarkan latar belakang di atas. Kurikulum 2013 diterapkan untuk menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Selain itu, Kurikulum 2013 lebih menekankan pada proses dan hasil belajar dengan menekankan pembelajaran berbasis kompetensi Melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dirumuskan akan menghasilkan kompetensi inti untuk meningkatkan hasil belajar melalui pencapaian kompetensi

³⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) h.21